

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*



Disusun Oleh:

SUCI PERMATA SARI

NIM. 10773000171

JURUSAN AKUNTANSI S1

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

2011

ABSTRAKSI

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN

Oleh : Suci Permata Sari

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap penetapan tingkat materialitas dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Profesionalisme itu sendiri terbagi atas lima dimensi, yaitu dimensi pengabdian pada profesi, dimensi kewajiban sosial, dimensi kemandirian, dimensi keyakinan pada peraturan profesi, dan dimensi hubungan sesama rekan seprofesi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 31 orang auditor yang terdapat pada 8 KAP di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menemukan bahwa profesionalisme auditor yang dibagi atas lima dimensi tersebut memberikan pengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 (lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,042. dan P_{Value} sebesar $0,005 < 0,05$).

Kata Kunci : Pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan sesama rekan seprofesi dan materialitas.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	8
A. Profesionalisme	10
1). Etika Profesional.....	12
2). Kode Etik Perilaku Profesional	13
3). Standar Profesional Akuntan Publik.....	14
B. Konsep Materialitas.....	16
1). Pengertian Materialitas	17
2). Penerapan Materialitas	19
3). Materialitas Dalam Evaluasi Audit.....	20
C. Audit Laporan Keuangan	21
1). Proses Pemeriksaan	23
D. Kerangka Konseptual.....	26
E. Model Penelitian.....	26

	F. Hipotesis	26
BAB III	MODEL PENELITIAN	27
	1. Populasi Dan Sampel	27
	2. Jenis Dan Sumber Data Dan Metode Penelitian	28
	3. Defenisi Operasional Dan Pengukuran Variable	28
	4. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas	29
	4.1 Uji Validitas	29
	4.2. Uji Reliabilitas	30
	5. Uji Normalitas.....	31
	6. Uji Hipotesis	31
	7. Uji Koefisian Determinasi	32
BAB IV	HASIL PENELITIAN	33
	A. Profesionalitas Auditor	33
	B. Material	45
	C. Pengujian Kualitas Data.....	54
	1. Uji Validitas	54
	2.Uji Reliabilitas	56
	D. Uji Normalitas.....	57
	E. Uji Hipotesis.....	58
BAB V	PENUTUP.....	62
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Keputusan ekonomi biasanya didasarkan atas informasi berupa laporan keuangan yang tersedia bagi para pengambil keputusan. Untuk memperoleh manfaat terbaik, para pengguna harus memiliki informasi ekonomi yang relevan dan handal. Sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concepts No.1* agar menjadi *relevan* informasi tersebut harus “mampu membuat keputusan yang berbeda dengan membantu para pengguna membentuk prediksi mengenai hasil kejadian di masa lalu, masa kini, dan masa datang atau mengkonfirmasi atau mengkoreksi harapan atau ekspektasi.” Agar suatu informasi menjadi handal, maka informasi tersebut harus “menyajikan apa yang semestinya disajikan.”

Kebutuhan akan informasi keuangan yang relevan dan handal ini menciptakan permintaan akan jasa auditor eksternal. Auditor menyediakan jasa yang sangat berguna dengan mengurangi risiko bahwa informasi tersebut tidak relevan dan tidak handal.

Menurut Rinsi (2005) di era globalisasi, dimana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya pemeriksaan laporan keuangan oleh eksternal auditor tidak dapat dielakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama sebelum para pengambil kebijakan

mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal.

M. Guy (2002) berpendapat bahwa auditor harus menggunakan sikap profesionalismenya sejak dari tahap perencanaan audit untuk melaksanakan prosedur audit selama pekerjaan lapangan hingga penerbitan laporan audit. Memperhatikan sikap profesionalisme mengharuskan auditor untuk menggunakan skeptisme profesional. *Statement on Auditing Standart No.82, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, (AU 316), mendefenisikan skeptisme profesional (*professionalis skepticism*) sebagai “sikap yang selalu mempertanyakan arti dan penilaian kritis terhadap bukti audit.”

Dan di dalam Mulyadi (2002) diungkapkan seorang auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh kesungguhan dan kecermatan. Sebagai contoh, kesungguhan profesional meliputi ketelitian dalam memeriksa kelengkapan kertas kerja, mengumpulkan bukti-bukti audit yang mencukupi dan menyusun laporan pemeriksaan audit yang lengkap. Sebagai seorang profesional, seorang auditor harus menghindari keteledoran, dan ketidakjujuran, tetapi tentu saja dia tidak dapat diharapkan untuk bertindak sempurna dalam setiap situasi.

Pada awal perencanaan audit, auditor harus membuat pertimbangan pendahuluan mengenai materialitas pada laporan keuangan secara keseluruhan

untuk merencanakan sifat, penetapan waktu, dan luas prosedur audit secara memadai. Ketika kesimpulan tentang audit, auditor mengevaluasi apakah salah saji yang disengaja dan sering terjadi akan menyebabkan laporan keuangan secara keseluruhan mengandung kesalahan yang material.

M. Guy (2002) berpendapat, ketika auditor membuat pertimbangan pendahuluan mengenai materialitas sebelum merencanakan program audit yang terinci, materialitas harus dipandang sebagai penyisihan apabila terdapat kemungkinan dan potensi bahwa salah saji tidak akan terdeteksi. Dengan kata lain, materialitas merupakan tameng auditor guna menghadapi ketidakakuratan dalam menerapkan prosedur audit untuk mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan.

Dalam auditing dan pelayanan verifikasi, definisi umum materialitas yang diterapkan dalam bidang akuntansi dan selanjutnya berlaku pula dalam pelaporan audit adalah kesalahan penyajian laporan keuangan dapat dianggap material jika kesalahan penyajian tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan.

Defenisi materialitas dalam Mulyadi (2002) mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) keadaan yang berkaitan dengan entitas dan (2) kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material dalam laporan keuangan entitas tertentu dari periode akuntansi yang satu ke periode akuntansi yang lain. Oleh karena itu, auditor dapat menyimpulkan bahwa tingkat

materialitas akan modal kerja harus lebih rendah bagi perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut bila dibandingkan dengan suatu perusahaan yang memiliki *current ratio* 4 : 1.

Hubungan profesionalisme dengan tingkat materialitas yaitu, adanya pertimbangan auditor mengenai materialitas yang merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik tentang standar auditing standar umum yang ketiga dinyatakan bahwa pelaksanaa audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan. Perencanaan yang dibuat didalamnya juga menyangkut penentuan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan Ristyo Pramono (2007), membahas bahwa dengan profesionalisme yang baik, seseorang akan mampu melaksanakan tugasnya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang, selain itu dengan profesionalisme seorang akan mampu untuk membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, Akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi, dan selalu

beranggapan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya adalah rekan sesama profesi sehingga dengan profesionalisme yang tinggi kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik pula.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rinsi (2005) tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Sampel penelitian Rinsi adalah auditor yang bekerja pada KAP di Sumatera, yakni, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Sumatera Selatan. Hasil penelitian Rinsi (2005) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis mengambil sampel penelitian khusus untuk wilayah Pekanbaru saja. Hal ini dikarenakan penulis ingin melihat seberapa besar pengaruh profesionalisme auditor dengan pertimbangan materialitas di Pekanbaru.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang **PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka masalah dalam peneltian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : Apakah

profesionalisme yang dimiliki auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan klien.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan klien.

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi auditor eksternal, untuk membantu auditor eksternal dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien dan menambah pemahaman tingkat materialitas laporan keuangan, auditor eksternal dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik agar dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa audit dan meningkatkan prestise profesi akuntan di dunia bisnis.
2. Bagi peneliti lanjutan, peneliti ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel mengenai kualitas audit dan audit fee untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh antara tingkat pertimbangan materialitas dengan kualitas audit dan audit fee.
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan kesempatan yang baik untuk menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai pentingnya profesionalisme auditor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan laporan keuangan.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini nantinya akan dikembangkan menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini akan menguraikan konsep profesionalisme dan pertimbangan tingkat materialitas, dan pengembangan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, pengujian validitas, reliabilitas dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Membahas analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini akan menguraikan tentang analisa data menguji hipotesa dan diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran dari penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Sebelum revolusi industri, auditing belum merupakan suatu profesi yang secara formal diakui. Akan tetapi, dokumen sejarah menunjukkan bahwa sejak jaman kuno, orang sudah menggunakan auditor untuk meningkatkan kredibilitas informasi keuangan. Sebagai contoh, penguasa Mesir kuno menggunakan catatan kerja terpisah satu sama lain untuk memeriksa catatan keuangan. Demikian juga, perusahaan perdagangan di abad ke-16 yang mengeksplorasi dunia baru memperkerjakan auditor untuk memeriksa catatan keuangan.

Revolusi industri merupakan titik tonggak utama atas profesi audit. Selama abad kesembilan belas, banyak perusahaan menambah fasilitas, mengubah metode produksi, dan menciptakan struktur organisasi yang rumit. Salah satu akibatnya adalah pemilik menjadi kurang terlibat langsung dalam mengelola perusahaannya dengan menugaskan fungsi tersebut kepada para manajer. Pada awal tahun 1900-an, penekanan audit bergeser dari pendeteksian kecurangan ke kebutuhan berbagai pengguna laporan keuangan.

Menurut M.Guy, Wayne dan J. Winters (2002) kebutuhan akan audit diakibatkan oleh empat faktor yang mendasarinya antara lain:

1. Kompleksitas, yaitu volume aktivitas ekonomidalam dunia bisnis dan entitas lainnya bersamaan dengan kompleksitas pertukaran ekonomi tersebut, seringkali mempersulit pencatatan transaksi dan alokasi biaya serta pendapatan dengan benar. Keputusan yang sulit berkaitan dengan perlakuan akuntansi dan pengungkapannya membutuhkan jasa akuntan professional.
2. Jarak, dimana dalam lingkungan saat ini, pengambil keputusan biasanya terpisah dari organisasi. Sebagai contoh, para pemegang saham perusahaan besar seperti Microsoft mungkin tidak pernah melihat perusahaan atau fasilitasnya. Dalam kasus ini, pengambil keputusan tidak memiliki pengetahuan langsung tentang organisasi dan aktifitasnya serta terpisah dari catatan akuntansi organisasi tersebut. Jarak dapat meningkatkan salah saji, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, sehingga meningkatkan permintaan akan pihak independen untuk memeriksa catatan keuangan.
3. Bias dan Motif Penyajian dimana, apabila informasi keuangan disajikan dari sumber yang kurang independen, maka pengguna informasi keuangan mungkin menyangsikan bias dan motif penyaji.

4. Konsekuensi. Dalam lingkungan ekonomi saat ini, keputusan ekonomi seringkali melibatkan pengeluaran yang sangat besar dan mempengaruhi banyak orang. Keputusan penting ini membutuhkan informasi keuangan yang relevan dan handal.

Kemudian diungkapkan juga oleh M. Guy (2002) bahwa, *American Accounting Association Committee* dalam *Basic Auditing Concepts* telah mendefinisikan audit sebagai:

“Suatu proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Sedangkan menurut Indranata (2006), Alasan untuk melakukan audit adalah diantaranya adalah:

1. Mengembangkan system pada organisasi
2. Meyakinkan organisasi akan efektifitas kesesuaian akan system itu sendiri
3. Meyakinkan organisasi dalam memilih pemasok baru bahwa SMM (Sistem Manajemen Mutu) sesuai dengan apa yang diinginkan organisasi.
4. Meyakinkan organisasi bahwa pemasok yang ada masih memenuhi persyaratan yang ditetapkan organisasi
5. Memenuhi kesesuaian standar / UU, bahwa organisasi terus menerus mengimplementasikan dan memelihara SMM secara konsisten.

A. Profesionalisme

Didalam penelitian Rinsi (2005), profesionalisme berasal dari bahasa Angglosaxon, yang berarti kecakapan, keahlian, dan disiplin. Dalam kamus Webster Amerika dijelaskan bahwa profesionalisme adalah suatu tingkah laku, suatu tujuan atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi.

Menurut Hall R dalam Syahrir, 2002 mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi:

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki.
2. Kewajiban sosial (*Social Obligation*) yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
5. Menurut Winda Fridati (2005), hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informasi sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Diungkapkan Mulyadi (2002), masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya, karena dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan.

Kemudian juga disebutkan oleh Mulyadi (2002), dimana seorang auditor harus wajib menggunakan kemahiran Profesional dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penerapan lingkup, dalam

pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit.

Menurut salah satu definisi klasik yang diungkapkan M. Guy (2002), profesi adalah lapangan pekerjaan pada tingkat yang tertinggi: disini anggotanya dituntut untuk melayani (tidak diragukan lagi demi imbalan) publik dengan menawarkan nasihat serta jasa teknis yang tinggi dan selalu bersifat rahasia, yang membutuhkan suatu standar perilaku yang berbeda dengan para pedagang. Para anggotanya terlibat dalam suatu hubungan yang berbeda dengan orang yang melakukan kegiatan bisnis biasa. semua profesi memiliki tanggungjawab utama untuk menyediakan pelayanan bermutu kepada publik. Karena kompleksnya pengetahuan tentang setiap profesi, maka publik sering tidak dapat mengevaluasi pelayanan yang diberikan para profesional tersebut.

1) Etika Profesional

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Arens (2008), Etika Profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum. Etika umum menemukan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan akan hasil akhir dari tindakannya terhadap dirinya dan orang lain, kewaspadaan akan tuntutan masyarakat di mana dia tinggal, penghargaan akan aturan agama, penerimaan tugas, kewajiban untuk melakukan hal yang dia

inginkan diperbuat orang lain terhadap dirinya sepanjang waktu, dan pengenalan akan norma perilaku etis di masyarakat tempat seseorang hidup semuanya membantu seseorang untuk mencapai tingkat perilaku etis yang tinggi.

Dalam auditing, pemakai laporan keuangan tidak bias diharapkan selalu memahami standar auditing yang berlaku umum atau norma pemeriksaan akuntan, prosedur auditing yang dilaksanakan, dan bidang pengetahuan auditing lainnya yang kompleks. Melalui kode etik professional, auditor meyakinkan mereka bahwa jasa yang bermutu sudah diberikan.

2) Kode Etik Perilaku Profesional

Sebelum tahun 1973, perilaku anggota AICPA dalam praktik profesinya dipandu oleh sejumlah aturan yang diterbitkan oleh dewan Pembina AICPA. Pada tahun 1973, aturan-aturan ini dikodifikasi dan disetujui oleh anggota AICPA. Sejak saat itu terjadilah perubahan dalam aspek ekonomi, hukum, dan perundang-undangan di masyarakat Amerika, serta perubahan sifat, ruang lingkup, dan jenis jasa yang diberikan CPA kepada publik.

Kode etik perilaku professional AICPA tahun 1988 terbagi dua bagian yaitu:

1. Prinsip, meliputi enam bidang yaitu: (1) tanggung jawab anggota AICPA, (2) kepentingan publik, (3) integritas, (4) obyektivitas dan

indenpendensi, (5) kemahiran, dan (6) lingkup serta sifat jasa. Meskipun prinsip-prinsip ini tidak dapat diberlakukan terhadap anggota AICPA, ada alasan moral dan itu berarti suatu kerangka kerja bagi aturan untuk mengatur kinerja pelayanan oleh CPA. Aturan tersebut dapat diterapkan terhadap anggota AICPA dan merupakan standar minimum profesi. Tentu saja, setiap CPA atau KAP bias menerapkan standar yang lebih ketat.

2. Peraturan. AD/ART AICPA menuntut para anggotanya untuk menaati Peraturan Kode Etik Perilaku Profesional (*Rules of the Code of Professional Conduct*).

3) Standar Profesional Akuntan Publik

Kualitas jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik diatur dan dikendalikan melalui berbagai standar yang diterbitkan oleh organisasi profesi tersebut, dalam hal ini adalah IAI (2001) ada empat standar professional yang diterbitkan IAI yaitu:

1. Standar Auditing

Merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar dan dirancang dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). Sepuluh standar auditing dibagi atas tiga kelompok: (1) standar umum, (2) standar pekerjaan lapangan,

dan (3) standar pelaporan. Standar umum mengatur syarat-syarat diri auditor, standar pekerjaan lapangan mengatur mutu pelaksanaan auditing, dan standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

2. Standar Atestasi

Merupakan landasan konseptual untuk berbagai tipe jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik bagi masyarakat. Memberikan rerangka untuk fungsi atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup tingkat keyakinan tinggi yang diberikan dalam jasa audit atas laporan keuangan historis maupun tingkat keyakinan yang lebih rendah dalam jasa non audit.

3. Standar Jasa Akuntansi dan *Review*

Memberikan rerangka untuk fungsi non atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup jasa akuntansi dan review. Standar Jasa Akuntansi dan Review dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi dan *Review* (PSAR).

4. Standar Jasa Konsultasi

Memberikan panduan bagi praktisi yang menyediakan jasa konsultasi bagi kliennya melalui kantor akuntan publik. Jasa konsultasi pada

hakikatnya berbeda dari jasa atestasi akuntan publik terhadap asersi pihak ketiga. Dalam jasa atestasi, para praktisi menyajikan suatu kesimpulan mengenai keandalan suatu asersi (*assester*). Dalam jasa konsultasi, para praktisi menyajikan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi. Sifat dan lingkup pekerjaan jasa konsultasi ditentukan oleh perjanjian antara praktisi dengan kliennya. Umumnya, pekerjaan jasa konsultasi dilaksanakan untuk kepentingan klien.

B. Konsep Materialitas

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing , terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. SA Seksi 312 *Risiko Audit dan Materialitas Audit dalam Pelaksanaan Audit* mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan materialitas dalam perencanaan audit dan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Winda Fridati (2005) dalam penelitiannya menyebutkan pertimbangan pada saat perencanaan audit dapat berbeda dengan pertimbangan pada saat evaluasi laporan keuangan keseluruhan karena, (1) keadaan yang

melingkupinya berubah, (2) adanya tambahan informasi selama audit berlangsung. Tidak adanya standar yang umum untuk materialitas yang diformulasikan dalam rekening menyebabkan pertimbangan materialitas menjadi masalah kebijakan profesional dan dapat dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap kebutuhan yang berdasarkan pada profesionalisme auditor. Auditor dengan profesionalisme yang tinggi diharapkan mampu memberikan ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan.

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu.

Defenisi materialitas tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas dan kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material dalam laporan keuangan entitas tertentu mungkin tidak material dalam laporan keuangan entitas lain yang memiliki ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga, kemungkinan terjadi perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas tertentu dari periode akuntansi yang satu ke periode akuntansi yang lain.

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan. (Mulyadi, 2002).

1) Pengertian Materialitas

Rinsi (2005) berpendapat materialitas dalam Akuntansi adalah sesuatu yang relatif, nilai kuantitatif yang penting dari beberapa informasi keuangan, bagi para pemakai laporan keuangan, dalam konteks pembuatan keputusan (Rinsi, 2005).

Tanggung jawab auditor menurut Rinsi (2005) adalah untuk menentukan apakah laporan keuangan memiliki kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan material, ia akan meminta perhatian klien supaya klien dapat melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat kualifikasi atau pendapat tidak setuju akan dikeluarkan auditor, tergantung pada sampai sejauh mana materialitas

kesalahan penyajian. Oleh karena itu auditor harus memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai penerapan sifat materialitas ini

Pembacaan yang teliti dari definisi materialitas yang diberikan FASB akan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi auditor dalam menerapkan materialitas dalam praktek. Dengan definisi tersebut menekankan pemakai yang mengandalkan laporan untuk membuat keputusan. Dengan demikian auditor harus memiliki pengetahuan mengenai para calon yang akan menggunakan laporan dari klien mereka dan sifat-sifat keputusan yang akan diambil. Sebagai contoh, jika seorang auditor mengetahui bahwa laporan keuangan akan digunakan untuk memutuskan perjanjian jual beli suatu perusahaan, jumlah yang dianggapnya material mungkin akan lebih kecil dibandingkan dengan audit biasa. Dalam prakteknya, auditor seringkali tahu siapa yang akan menggunakan laporan dan keputusan apa yang akan diambil.

Rinsi (2005) juga mengungkapkan peran konsep materialitas mempengaruhi kuantitas dan kualitas informasi akuntansi yang diperlukan auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi keuangan seharusnya dikomunikasikan dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material tidak seharusnya diabaikan atau dihilangkan, hal tersebut dapat dianalogikan bahwa konsep materialitas

juga tidak memandang secara lengkap terhadap semua kesalahan, hanya kesalahan yang mempunyai pengaruh material yang wajib diperbaiki.

2) Penerapan Materialitas

Dalam M. Guy, Wayne and J. Winters (2002), terdapat lima langkah yang saling berhubungan dalam usaha menerapkan materialitas untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup, antara lain:

- a. Menentukan pertimbangan awal mengenai materialitas

Menentukan pertimbangan awal mengenai materialitas, yaitu jumlah maksimum suatu salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor tidak mempengaruhi pengambilan keputusan pemakai.

- b. Alokasikan pertimbangan awal mengenai materialitas kedalam segmen

Hal ini diperlukan karena bahan bukti dikumpulkan berdasarkan segmen-segmen dari pada laporan keuangan secara keseluruhan. Penetapan materialitas untuk masing-masing segmen akan membantu auditor dalam memutuskan jumlah bahan bukti yang dikumpulkan dalam segmen tersebut. Ada 3 kesulitan dalam mengalokasikan materialitas dalam segmen: (1) auditor menganggap

perkiraan tertentu lebih banyak kekeliruan dari yang lain, (2) perlunya pertimbangan lebih sja dan kurang saji, (3) biaya audit relative yang mempengaruhi alokasi.

c. Estimasi total kekeliruan dalam segmen

Saat auditor melaksanakan prosedur audit untuk tiap segmen, kertas kerja yang digunakan untuk mencatat setiap kekeliruan yang ditemukan.

d. Estimasi keseluruhan kesalahan

Jumlah proyeksi kekeliruan setiap perkiraan kemudian digabungkan dalam kertas kerja.

e. Bandingkan estimasi gabungan dengan pertimbangan awal materialitas

Auditor menggabungkan kekeliruan kemudian dibandingkan dengan materialitas.

3) Materialitas dalam Evaluasi Audit

Menurut SAS No. 47 (AU 312.27), “Dalam mengevaluasi apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, auditor harus menjumlahkan salah saji yang tidak dikoreksi oleh perusahaan, dengan cara yang memungkinkannya untuk mempertimbangkan apakah, dalam hubungannya dengan jumlah masing-

masing, subtotal , atau laporan keuangan, salah saji tersebut material bagi laporan keuangan secara keseluruhan”.

M. Guy, Wayne and J. Winters, (2002) menyebutkan materialitas dalam perencanaan seringkali berbeda dengan materialitas dalam evaluasi ketika sedang menyimpulkan audit. Jika materialitas lebih rendah secara signifikan pada saat menyimpulkan audit, maka auditor harus mengevaluasi kembali prosedur audit yang telah dilaksanakan berdasarkan materialitas perencanaan untuk menjamin bahwa auditor sudah cukup berusaha mendeteksi salah saji material.

C. Audit Laporan Keuangan

Dalam O. Gill dan Chatton (2008), laporan keuangan merupakan sarana utama membuat laporan informasi keuangan kepada orang-orang dalam perusahaan (manajemen dan para karyawan) dan kepada masyarakat di luar perusahaan (bank, investor, pemasok dan sebagainya).

Untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dapat menempuh cara sebagai berikut

1. *Balanced Sheet Approach*

Memeriksa pos-pos neraca lebih dahulu memeriksa pos-pos laba rugi. Misalnya: Pemeriksaan dimulai dari kas, piutang, aktiva, aktiva tetap dan seterusnya.

2. *Income Statement Approach*

Memeriksa pos-pos laba rugi lalu selanjutnya memeriksa pos-pos neraca. Misalnya dimulai dari pos-pos penjualan, biaya dan seterusnya sampai keseluruhan pos laba rugi selesai.

3. *Related Account Approach*

Memeriksa pos-pos yang berhubungan yang merupakan gabungan dari kedua metode diatas, penjualan dan piutang, utang dan pembelian diperiksa serentak.

4. Tes transaksi.

Dalam metode pertama-tama dilihat bukan perkiraan tapi transaksi. Dengan melihat transaksi maka akan dapat memeriksa perkiraan-perkiraan yang terlibat dalam transaksi itu. Sistem ini hampir sama dengan pendekatan *Related Account*. Tes ini misalnya dimulai dari transaksi kas masuk. Oleh karena itu yang diperiksa mencakup perkiraan kas, penjualan kontan, penagihan

piutang, penjualan aktiva tetap, pinjaman, penjualan saham dan lain-lain yang terlihat dalam transaksi kas.

Dan Widjaja (2008) berpendapat yaitu terdapat beberapa ciri-ciri Audit Laporan Keuangan diantara lain adalah (Widjaja, 2008):

1. Audit laporan keuangan menguji catatan historis dari kinerja masa lalu.
2. Audit keuangan melaporkan posisi keuangan organisasi pada suatu tanggal tertentu dan apakah laporan keuangan yang menyajikan suatu pandangan yang benar dan wajar dari keadaan usaha perusahaan.
3. Auditor keuangan tidak mempertanyakan apakah manajemen aktif atau tidak.
4. Audit keuangan berkonsentrasi pada pengesahan kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang didefinisikan oleh badan otoritas dan praktik yang berlaku umum.
5. Hasil audit keuangan sering dilaporkan pada pihak luar entitas, misalnya pemegang saham, badan pemerintahan dan publik umum.

Kemudian Widjaja (2008) menyebutkan laporan keuangan yang sudah diperiksa oleh akuntan publik dapat digunakan untuk berbagai kepentingan seperti:

1. Persyaratan bagi setiap perusahaan yang mendaftarkan diri untuk melakukan penawaran saham atau obligasi kepada masyarakat (*going public*)
2. Persyaratan untuk memperoleh kredit dari bank dan lembaga-lembaga non bank.
3. Penilaian pertanggung jawaban direksi kepada komisaris dan rapat umum pemegang saham.
4. Untuk disajikan kepada pihak-pihak eksternal perusahaan lainnya yang memerlukan penilaian atas kewajaran laporan badan usaha.

1) Proses pemeriksaan

Dalam *Auditing Dan Pelayanan Verifikasi*, Arens (2000) mengatakan proses atau prosedur pemeriksaan atau disebut juga tahap-tahap pemeriksaan adalah:

“Merupakan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh auditor mulai dari rencana pemeriksaan, pelaksanaan sampai pada penerbitan laporan akuntan.”

Langkah-langkah ini perlu diketahui agar para auditor dapat melaksanakan fungsinya sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga ia dapat menjaga diri dari kemungkinan kesalahan fatal berupa kesalahan auditor yang dapat menimbulkan risiko audit berupa kemungkinan terjadinya tuntutan di depan pengadilan, bahkan yang lebih fatal lagi pencabutan izin praktek akuntan publik itu sendiri.

Objek pemeriksaan itu menyangkut laporan keuangan beserta catatan dan buku yang mendukung angka-angka kuantitatif yang berasal dari transaksi perusahaan. Ia menilai keabsahan bukti yang mendaari pelaksanaa dari sanksi itu.

Pemeriksaan bertujuan untuk menilai apakah laporan keuangan yang diperiksa itu disajikan secara wajar atau tidak disajikan secara wajar. Kriteria wajar adalah apakah sesuai atau tidak dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang disebut wajar berarti laporan keuangan yang menyajikan secara wajar posisi keuangan perusahaan dan hasil usahanya pada periode tertentu yang kriteria penyusunannya adalah standar akuntansi yang berlaku umum.

Prosedur atau langkah audit adalah sebagai berikut:

- a. Dapatkan informasi seluas-luasnya untuk memahami situasi perusahaan secara lengkap.

- b. Nilai berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat risiko yang dapat muncul dari kegiatan audit yang akan dilaksanakan.
- c. Nilai beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan adanya kesalahan dalam laporan keuangan yang diperiksa.
- d. Pelajari dan nilai sistem pengawasan intern perusahaan sebagai dasar penting dalam melakukan audit selanjutnya.
- e. Uji saldo-saldo yang terdapat dalam laporan keuangan.
- f. Gabungkan hasil pengujian diatas dan ambil kesimpulan tentang risiko seluruh tingkatan pengujian.
- g. Keluarkan laporan audit.

Rinsi (2005) dipihak lain menjelaskan tahap-tahap pemeriksaan sebagai berikut:

1. Memelihara keadaan lingkungan perusahaan. Tahap ini mencakup kegiatan:
 - a. Meneliti lingkungan dan keadaan perusahaan
 - b. Membaca keadaan ekonomi nasional atau internasional secara umum yang berkaitan dengan perusahaan.
 - c. Meminta struktur organisasi perusahaan.
2. Melakukan penilaian terhadap system pengawasan intern.
3. Laksanakan tes kesesuaian (*test of compliance*)

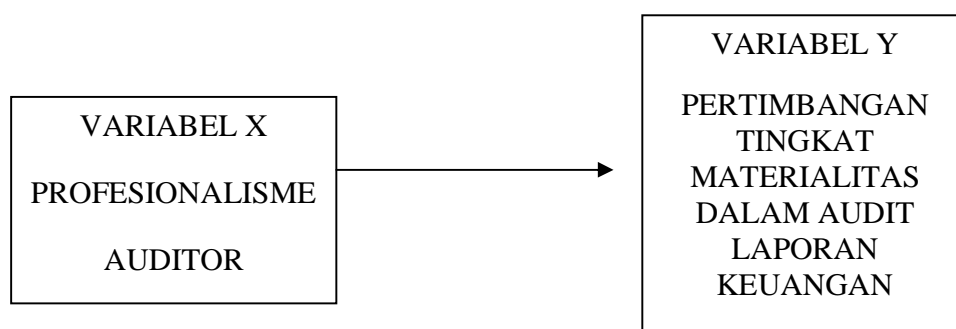
4. Laksanakan tes kebenaran bukti (*substantive test*).

D. Kerangka Konseptual

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi. Dengan totalitas yang dimiliki, auditor akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam menentukan tingkat materialitas agar tidak salah dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan laporan keuangan hasil audit.

E. Model Penelitian

Gambar 2.1 Model Penelitian



F. Hipotesis

Ha = Profesionalisme auditor mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat kita gunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Sedangkan elemen adalah subjek dimana pengukuran tersebut dilakukan. Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau sesuatu yang menarik untuk diteliti yang mana berniat untuk menyelidikinya. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang ada di Pekanbaru. Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru yang terdaftar di IAI. KAP yang ada di Pekanbaru berjumlah 8. Dan jumlah populasi auditor pada KAP berjumlah 33 orang. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *metode sensus*, yaitu mengambil keseluruhan jumlah yang ada dari jumlah populasi. Berikut adalah tabel daftar nama KAP dengan jumlah auditorsnya.

Tabel III.1 Daftar Nama KAP di Pekanbaru

No	Nama KAP	Alamat KAP	Contact Person	Jumlah Auditor
1	DRS. GAFAR SALIM & REKAN	Jl. Tambusai	(0761) 24084	6 orang

2	DRS. HARDI & REKAN	Jl. Ikhlas No. 1 F	(0761) 63879	6 orang
3	DRS. KATIO & REKAN	Jl. Jati No. 28 B	(0761) 7023699	5 orang
4	PURBALAUDDIN & REKAN	27 wali	(0761) 862021	6 orang
5	DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN	Jl. Durian No. 1 F	(0761) 22769	10 orang
6	HADIBROTO & REKAN	Jl. Teratai No 18	(0761) 20044	-
7	MARTHA NG	Jl. Achmad Yani No. 84	(0761) 24418	-
8	SATAR SITANGGANG	Jl. Sekuntum Flanboyan 2	08127524453	-
Jumlah				33 orang

2. Jenis dan Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode survei, yaitu dengan cara mengantar langsung.

3. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Independen (X)

Untuk mengukur profesionalisme auditor, digunakan lima dimensi profesionalisme auditor, yaitu : (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan pada profesi, (5) hubungan dengan sesama profesi. Dari berbagai dimensi pembentuk konstruk “profesional auditor “ yang telah disebut diatas, dikembangkan 24 pertanyaan yang dapat mengukur konstruks tersebut.

2. Variabel Dependen

Pertimbangan pada saat perencanaan audit dalat berbeda dengan pertimbangan pada saat evaluasi laporan keuangan keseluruhan karena, (1) keadaan yang melingkupinya berubah, (2) adanya tambahan informasi selama audit berlangsung. Tidak adanya standar yang umum untuk materialaitas yang diformulasikan dalam rekening menyebabkan pertimbangan materialitas menjadi masalah kebijakan profesional dan dapat dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap kebutuhan yang berdasarkan pada profesionalisme auditor. Auditor dengan profesionalisme yang tinggi diharapkan mampu memberikan ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan. Dari berbagai pembahasan mengenai tingkat materialitas mengenai konsturk tingkat materilitas maka dikembangkan 18 pertanyaan yang dapat mengukur konstruk tersebut.

4. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Ghazali, 2001; 142).

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu korelasi produk momen person (bivariate pearson) untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kriteria r table korelasi dan taraf signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan diambil jika nilai hasil uji validitas lebih besar dari angka kriteria r table korelasi, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid. Untuk menentukan tingkat validitas peneliti menggunakan bantuan program *statistical product and service solution* (SPSS) versi 17,0.

1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001:140).

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja. Pengukuran yang dimaksud adalah pengukuran yang hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain. Untuk pengukuran reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach alpa* (α) > 60%. Hal ini diungkapkan oleh Nunally (1967) dalam Priyatno (2008).

5. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah uji untuk melihat apakah distribusi residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak, atau menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variable independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu di lakukan pengujian terhadap normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan. Jika data berdistribusi normal maka uji statistik parametik yang akan digunakan dan jika data berdistribusi tidak normal maka uji non parametik yang akan digunakan.

Pengujian normalitas dapat digunakan dengan menggunakan one sample *kolmogorov smirnov test* dengan melihat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah

melihat probability asymp. Sig (2-tailed), jika probabilitas asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika < 0,05 maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

6. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara dua variabel yang diteliti, maka teknik pengujian hipotesa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana

Hipotesisnya:

Ha = Terdapat pengaruh profesionalisme auditor eksternal terhadap tingkat materialitas.

7. Uji Koefisien Determinasi

Untuk melihat koefisien determinan dan kolerasi (R^2) untuk melihat beberapa proporsi variasi dan variable independent bersama-sama dalam mempengaruhi variable dependennya. Uji ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum \frac{E}{S}}{\sum \frac{T}{S}}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinan

ESS = *Expend Sun Square* (Jumlah kuadrat yang dijelaskdn)

TSS = *Total Sun Square* (Jumlah total kuadrat)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengumpulan data dengan cara survey yaitu pengiriman kuesioner dengan mengantar langsung. Penyebaran kuesioner dilakukan pada daerah Pekanbaru.

Dari 33 orang auditor hanya 30 orang auditor saja yang bersedia untuk mengisi kuesioner yaitu sebesar 90,9% dari seluruh total auditor. Jadi jumlah kuesioner yang dapat diolah adalah 30 buah kuesioner.

A. Profesionalitas Auditor

Seorang auditor harus wajib menggunakan kemahiran Profesional dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penerapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit.

Tanggapan responden tentang item kuisisioner yang sebarakan dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel. 4.1 Tanggapan responden tentang menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	5	16.67%
2	Setuju	15	50.00%
3	Kurang setuju	9	30.00%
4	Tidak Setuju	1	3.33%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%

	Jumlah	30	100.00%
--	--------	----	---------

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 15 orang (50%), kemudian kurang setuju sebanyak 9 orang (30%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 5 orang (16.67%), dan tidak setuju sebanyak 1 orang (3.33%).

Tabel. 4.2 Tanggapan responden akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	9	30.00%
2	Setuju	14	46.67%
3	Kurang setuju	6	20.00%
4	Tidak Setuju	1	3.33%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 14 orang (46.67%), kemudian sangat setuju sebanyak 9 orang (30%), selanjutnya kurang setuju sebanyak 6 orang (20%), dan tidak setuju sebanyak 1 orang (3.33%).

Tabel. 4.3 Tanggapan responden tentang mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	9	30.00%
2	Setuju	13	43.33%
3	Kurang setuju	7	23.33%
4	Tidak Setuju	1	3.33%

5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 13 orang (43.33%), kemudian sangat setuju sebanyak 9 orang (30%), selanjutnya kurang setuju sebanyak 7 orang (23.33%), dan tidak setuju sebanyak 1 orang (3.33%).

Tabel. 4.4 Tanggapan responden tentang pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu sampai nanti

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	10	33.33%
2	Setuju	12	40.00%
3	Kurang setuju	7	23.33%
4	Tidak Setuju	1	3.33%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu sampai nanti rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 12 orang (40%), kemudian sangat setuju sebanyak 10 orang (33.33%), selanjutnya kurang setuju sebanyak 7 orang (23.33%), dan tidak setuju sebanyak 1 orang (3.33%).

Tabel. 4.5 Tanggapan responden tentang mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	5	16.67%
2	Setuju	8	26.67%
3	Kurang setuju	12	40.00%
4	Tidak Setuju	5	16.67%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 12 orang (40%), kemudian setuju sebanyak 8 orang (30%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 5 orang (16.67%), dan tidak setuju sebanyak 5 orang (16.67%).

Tabel. 4.6 Tanggapan responden tentang merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	5	16.67%
2	Setuju	12	40.00%
3	Kurang setuju	11	36.67%
4	Tidak Setuju	2	6.67%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 12 orang (40%), kemudian kurang setuju sebanyak 11 orang (36.67%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 5 orang (16.67%), dan tidak setuju sebanyak 2 orang (6.67%).

Tabel. 4.7 Tanggapan responden tentang berlangganan dan membaca rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi lainnya

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	4	13.33%
2	Setuju	14	46.67%
3	Kurang setuju	11	36.67%
4	Tidak Setuju	1	3.33%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang berlangganan dan membaca rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi lainnya rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 14 orang (46.67%), kemudian kurang setuju sebanyak 11 orang (36.67%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 4 orang (13.33%), dan tidak setuju sebanyak 1 orang (3.33%).

Tabel. 4.8 Tanggapan responden tentang ikut terlibat secara emosional terhadap KAP dimana saya bekerja

No	Jawaban	Jumlah	PersenStase
1	Sangat setuju	4	13.33%
2	Setuju	10	33.33%
3	Kurang setuju	10	33.33%
4	Tidak Setuju	6	20.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang ikut terlibat secara emosional terhadap KAP dimana saya bekerja rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 10 orang (33.33%), kemudian kurang setuju sebanyak 10 orang (33.33%), selanjutnya tidak setuju sebanyak 6 orang (20%), dan sangat setuju sebanyak 4 orang (13.33%).

Tabel. 4.9 Tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting dimasyarakat

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	3	10.00%
2	Setuju	10	33.33%
3	Kurang setuju	15	50.00%
4	Tidak Setuju	2	6.67%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting dimasyarakat rata-rata responden menjawab kurang sebanyak 15 orang (50%), kemudian kurang setuju sebanyak 10 orang (33.33%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 3 orang (10%), dan tidak setuju sebanyak 2 orang (6.67%).

Tabel. 4.10 Tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	0	0.00%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	16	53.33%
4	Tidak Setuju	3	10.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat rata-rata responden menjawab kurang sebanyak 16 orang (53.33%), kemudian kurang setuju sebanyak 11 orang (36.67%), dan tidak setuju sebanyak 3 orang (10%).

Tabel. 4.11 Tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	0	0.00%
2	Setuju	12	40.00%
3	Kurang setuju	13	43.33%
4	Tidak Setuju	5	16.67%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 13 orang (43.33%), kemudian setuju sebanyak 12 orang (40%), dan tidak setuju sebanyak 5 orang (16.67%).

Tabel. 4.12 Tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	0	0.00%
2	Setuju	10	33.33%
3	Kurang setuju	16	53.33%
4	Tidak Setuju	4	13.33%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 16 orang (53.33%), kemudian setuju sebanyak 10 orang (33.33%), dan tidak setuju sebanyak 4 orang (13.33%).

Tabel. 4.13 Tanggapan responden tentang jika ada kelemahan dalam indenpendensi eksternal auditor akan merugikan

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	0	0.00%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	15	50.00%
4	Tidak Setuju	4	13.33%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang jika ada kelemahan dalam indenpendensi eksternal auditor akan merugikan rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 15 orang (50%), kemudian setuju sebanyak 11 orang (36.67%), dan tidak setuju sebanyak 4 orang (13.33%).

Tabel. 4.14 Tanggapan responden tentang merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	0	0.00%
2	Setuju	12	40.00%
3	Kurang setuju	17	56.67%
4	Tidak Setuju	1	3.33%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 17 orang (56.67%), kemudian setuju sebanyak 13 orang (40%), dan tidak setuju sebanyak 1 orang (3.33%).

Tabel. 4.15 Tanggapan responden tentang dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	1	3.33%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	14	46.67%
4	Tidak Setuju	3	10.00%
5	Sangat tidak setuju	1	3.33%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 14 orang (46.67%), kemudian setuju sebanyak 11 orang (36.67%), selanjutnya tidak setuju sebanyak 3 orang (10%), sangat setuju sebanyak 1 orang (3.33%) dan sangat tidak setuju sebanyak 1 orang (3.33%).

Tabel. 4.16 Tanggapan responden tentang dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	6	20.00%
2	Setuju	9	30.00%
3	Kurang setuju	11	36.67%
4	Tidak Setuju	4	13.33%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 11 orang (36.67%), kemudian setuju sebanyak 9 orang (30%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 6 orang (20%), dan tidak setuju sebanyak 4 orang (13.33%).

Tabel. 4.17 Tanggapan responden tentang pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	5	16.67%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	11	36.67%
4	Tidak Setuju	3	10.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 11 orang (36.67%), kemudian kurang setuju sebanyak 11 orang

(36.67%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 5 orang (16.67%), dan tidak setuju sebanyak 3 orang (10%).

Tabel. 4.18 Tanggapan responden tentang eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	8	26.67%
2	Setuju	8	26.67%
3	Kurang setuju	11	36.67%
4	Tidak Setuju	3	10.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 11 orang (36.67%), kemudian sangat setuju sebanyak 8 orang (26.67%), selanjutnya tidak setuju sebanyak 8 orang (26.67%), dan tidak setuju sebanyak 3 orang (10%).

Tabel. 4.19 Tanggapan responden tentang ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	5	16.67%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	11	36.67%
4	Tidak Setuju	3	10.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 11 orang (36.67%),

kemudian kurang setuju sebanyak 11 orang (36.67%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 5 orang (16.67%), dan tidak setuju sebanyak 3 orang (10%).

Tabel. 4.20 Tanggapan responden tentang ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	6	20.00%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	10	33.33%
4	Tidak Setuju	3	10.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 11 orang (36.67%), kemudian kurang setuju sebanyak 10 orang (33.33%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 6 orang (20%), dan tidak setuju sebanyak 3 orang (10%).

Tabel. 4.21 Tanggapan responden tentang selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	6	20.00%
2	Setuju	8	26.67%
3	Kurang setuju	13	43.33%
4	Tidak Setuju	3	10.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 13 orang (43.33%), kemudian setuju sebanyak 8 orang (26.67%),

selanjutnya sangat setuju sebanyak 6 orang (20%), dan tidak setuju sebanyak 3 orang (10%).

Tabel. 4.22 Tanggapan responden tentang mangajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	7	23.33%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	9	30.00%
4	Tidak Setuju	3	10.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang mangajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 11 orang (36.67%), kemudian kurang setuju sebanyak 9 orang (30%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 7 orang (23.33%), dan tidak setuju sebanyak 3 orang (10%).

Tabel. 4.23 Tanggapan responden tentang mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	4	13.33%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	13	43.33%
4	Tidak Setuju	2	6.67%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 13 orang (43.33%), kemudian tidak setuju sebanyak 11 orang (36.67%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 4 orang (16.67%), dan tidak setuju sebanyak 2 orang (6.67%).

Tabel. 4.24 Tanggapan responden tentang jika masyarakat atau orang memandang saya tidak indenpenden terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	3	10.00%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	13	43.33%
4	Tidak Setuju	2	6.67%
5	Sangat tidak setuju	1	3.33%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang rata-rata responden menjawab kurang setuju sebanyak 13 orang (43.33%), kemudian setuju sebanyak 11 orang (36.67%), selanjutnya sangat setuju sebanyak 3 orang (10%), tidak setuju sebanyak 2 orang (6.67%) dan sangat tidak setuju sebanyak 1 (3.33%).

B. Material

Materilaitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu.

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing , terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. SA Seksi 312 *Risiko Audit dan Materialitas Audit dalam Pelaksanaan Audit* mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan materialitas dalam perencanaan audit dan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Tanggapan responden tentang item kuisioner yang disebarkan dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel. 4.25 Tanggapan responden tentang materlialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	15	50.00%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	4	13.33%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang materlialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan rata-rata responden menjawab sangat setuju sebanyak 15 orang (50%), kemudian setuju sebanyak 11 orang (36.67%), dan kurang setuju sebanyak 4 orang (13.33%).

Tabel. 4.26 Tanggapan responden tentang materlialitas berhubungan dengan karateristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgment seorang auditor

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	19	63.33%
2	Setuju	7	23.33%
3	Kurang setuju	4	13.33%

4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang materlialitas berhubungan dengan karateristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgment seorang auditor rata-rata responden menjawab sangat setuju sebanyak 19 orang (63.33%), kemudian setuju sebanyak 7 orang (23.33%), dan kurang setuju sebanyak 4 orang (13.33%).

Tabel. 4.27 Tanggapan responden tentang merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	17	56.67%
2	Setuju	9	30.00%
3	Kurang setuju	4	13.33%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi rata-rata responden menjawab sangat setuju sebanyak 17 orang (56.67%), kemudian setuju sebanyak 9 orang (30%), dan kurang setuju sebanyak 4 orang (16.67%).

Tabel. 4.28 Tanggapan responden tentang dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang akan akan ditemui selama proses audit

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	6	20.00%
2	Setuju	21	70.00%
3	Kurang setuju	3	10.00%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang akan akan ditemui selama proses audit rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 21 orang (70%), kemudian sangat setuju sebanyak 6 orang (20%), dan kurang setuju sebanyak 3 orang (10%).

Tabel. 4.29 Tanggapan responden tentang akan selalu membuat perencanaan audit yang matang

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	15	50.00%
2	Setuju	10	33.33%
3	Kurang setuju	5	16.67%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang akan selalu membuat perencanaan audit yang matang rata-rata responden menjawab sangat setuju sebanyak 15 orang (50%), kemudian setuju sebanyak 10 orang (33.33%), dan kurang setuju sebanyak 5 orang (16.67%).

Tabel. 4.30 Tanggapan responden tentang materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	16	53.33%
2	Setuju	9	30.00%
3	Kurang setuju	5	16.67%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan rata-rata responden menjawab sangat

setuju sebanyak 16 orang (53.33%), kemudian setuju sebanyak 9 orang (30%), dan kurang setuju sebanyak 5 orang (16.67%).

Tabel. 4.31 Tanggapan responden tentang materialitas merupakan pendapat subjektif masing-masing auditor

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	16	53.33%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	3	10.00%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang materialitas merupakan pendapat subjektif masing-masing auditor rata-rata responden menjawab sangat setuju sebanyak 16 orang (53.33%), kemudian setuju sebanyak 11 orang (36.67%), dan kurang setuju sebanyak 3 orang (10%).

Tabel. 4.32 Tanggapan responden tentang materialistik suatu rekening akuntansi salah satu menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	14	46.67%
2	Setuju	12	40.00%
3	Kurang setuju	4	13.33%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang materialistik suatu rekening akuntansi salah satu menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan rata-rata responden menjawab sangat setuju

sebanyak 14 orang (46.67%), kemudian setuju sebanyak 12 orang (40%), dan kurang setuju sebanyak 4 orang (13.33%).

Tabel. 4.33 Tanggapan responden tentang dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu material saya seing menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	13	43.33%
2	Setuju	12	40.00%
3	Kurang setuju	5	16.67%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu material saya seing menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit rata-rata responden menjawab sangat setuju sebanyak 13 orang (43.33%), kemudian setuju sebanyak 12 orang (40%), dan kurang setuju sebanyak 5 orang (16.67%).

Tabel. 4.34 Tanggapan responden tentang dalam menentukan ketepatan tingkat material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	8	26.67%
2	Setuju	18	60.00%
3	Kurang setuju	4	13.33%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang dalam menentukan ketepatan tingkat material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 18 orang (60%),

kemudian sangat setuju sebanyak 8 orang (26.67%), dan kurang setuju sebanyak 4 orang (13.33%).

Tabel. 4.35 Tanggapan responden tentang dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu material saya seing menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	10	33.33%
2	Setuju	14	46.67%
3	Kurang setuju	6	20.00%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu material saya seing menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 14 orang (46.67%), kemudian sangat setuju sebanyak 10 orang (33.33%), dan kurang setuju sebanyak 6 orang (20%).

Tabel. 4.36 Tanggapan responden tentang dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu tingkat material saya sering menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	17	56.67%
2	Setuju	9	30.00%
3	Kurang setuju	4	13.33%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu tingkat material saya sering menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen rata-rata responden menjawab sangat setuju sebanyak 17

orang (56.67%), kemudian setuju sebanyak 9 orang (30%), dan kurang setuju sebanyak 4 orang (13.33%).

Tabel. 4.37 Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak dapat ditentukan oleh professional atau tidaknya eksternal auditor

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	14	46.67%
2	Setuju	11	36.67%
3	Kurang setuju	5	16.67%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak dapat ditentukan oleh professional atau tidaknya eksternal auditor rata-rata responden menjawab sangat setuju sebanyak 14 orang (46.67%), kemudian setuju sebanyak 11 orang (36.67%), dan kurang setuju sebanyak 5 orang (16.67%).

Tabel. 4.38 Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki oleh auditor sehubungan dengan imbalan yang diperoleh dalam memeriksa laporan keuangan

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	12	40.00%
2	Setuju	12	40.00%
3	Kurang setuju	6	20.00%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki oleh auditor sehubungan dengan imbalan yang diperoleh dalam memeriksa laporan

keuangan rata-rata responden menjawab sangat setuju sebanyak 12 orang (40%), kemudian setuju sebanyak 12 orang (40%), dan kurang setuju sebanyak 6 orang (20%).

Tabel. 4.39 Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	13	43.33%
2	Setuju	15	50.00%
3	Kurang setuju	2	6.67%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 15 orang (50%), kemudian setuju sebanyak 13 orang (43.33%), dan kurang setuju sebanyak 2 orang (6.67%).

Tabel. 4.40 Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran auditor terhadap pentingnya peranan dan manfaat proesi auditor bagi masyarakat

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	9	30.00%
2	Setuju	16	53.33%
3	Kurang setuju	5	16.67%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran auditor

terhadap pentingnya peranan dan manfaat proesi auditor bagi masyarakat rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 16 orang (53.33%), kemudian setuju sebanyak 9 orang (30%), dan kurang setuju sebanyak 5 orang (16.67%).

Tabel. 4.41 Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	12	40.00%
2	Setuju	15	50.00%
3	Kurang setuju	3	10.00%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 15 orang (50%), kemudian kurang setuju sebanyak 12 orang (40%), dan kurang setuju sebanyak 3 orang (10%).

Tabel. 4.42 Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	11	36.67%
2	Setuju	13	43.33%
3	Kurang setuju	6	20.00%
4	Tidak Setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	30	100.00%

Sumber : Data Olahan, 2011

Dari tabel diatas, tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor

terhadap peraturan profesi rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 13 orang (43.33%), kemudian setuju sebanyak 11 orang (36.67%), dan kurang setuju sebanyak 6 orang (20%).

C. Pengujian Kualitas Data

1. Uji Validitas

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap. Dan dalam uji validitas yang peneliti lakukan, penulis menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran saja. Kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai *Pearson Korelation* lebih besar dari nilai *r* tabel, *r* tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)= 30, maka *r* tabelnya adalah 0,361. Untuk variabel independen dan dependen, dari hasil uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.43 Uji Validitas Profesionalisme Auditor

Variabel Profesionalisme Auditor	Hasil validitas	Keterangan
butir 1	0.672	Valid
butir 2	0.741	Valid
butir 3	0.760	Valid
butir 4	0.553	Valid

Butir 5	0.689	Valid
butir 6	0.560	Valid
butir 7	0.607	Valid
butir 8	0.595	Valid
butir 9	0.707	Valid
butir 10	0.760	Valid
butir 11	0.605	Valid
butir 12	0.494	Valid
butir 13	0.615	Valid
butir 14	0.581	valid
butir 15	0.594	valid
butir 16	0.593	valid
butir 17	0.677	valid
butir 18	0.706	valid
butir 19	0.788	valid
butir 20	0.610	valid
butir 21	0.719	valid
butir 22	0.648	valid
butir 23	0.611	valid
butir 24	0.787	valid
butir 25	0.546	valid

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 17.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai hasil validitas berada diatas 0.361, jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini valid, dan layak untuk diuji.

Selanjutnya uji validitas profesionalisme auditor dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel. 4.44 Uji Validitas Materialitas

Variabel Materialitas	Hasil validitas	Keterangan
butir 1	0.612	valid
butir 2	0.753	valid
butir 3	0.749	valid
butir 4	0.668	valid
butir 5	0.712	valid
butir 6	0.751	valid

butir 7	0.624	valid
butir 8	0.770	valid
butir 9	0.804	valid
butir 10	0.741	valid
butir 11	0.852	valid
butir 12	0.687	valid
butir 13	0.751	valid
butir 14	0.835	valid
butir 15	0.445	valid
butir 16	0.773	valid
butir 17	0.512	valid
butir 18	0.690	valid

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 17.

Berdasarkan table diatas, diperoleh nilai hasil validitas berada diatas 0.361, jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini valid, dan layak untuk diuji.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 Nunally (1976) dalam (Priyatno, 2008). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja.

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.45 Uji Reliabilitas

No	Item	Hasil Reliability (Alpha)		Keterangan
		Kriteria	Cronbach's alpha	
1	Materialitas	0.60	0.953	Reliabel

2	Profesionalisme	0.60	0.949	Reliabel
---	-----------------	------	-------	----------

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 17.

Pada tabel 4.45 diatas terlihat bahwa uji reliabelitas pada kolom 1 merupakan variabel yang diteliti, pada kolom 2 merupakan nilai kriteria, untuk reliabel nilai kriteria yang diambil adalah 0,60, untuk kolom 3 adalah *Cronbach's Alpha* yang merupakan realisasi perhitungan reliabilitas data. Dari kolom 3 menunjukkan bahwa variabel materialitas mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,953, variabel profesionalisme mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,949. Berdasarkan kriteria Priyatno (2008), maka semua pertanyaan tentang variabel materialitas, variable profesionalisme, dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian karena nilai *Cronbach's Alpha* variabel *Responsibility* diatas 60%.

D. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah uji untuk melihat apakah distribusi residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak, atau menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variable independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu di lakukan pengujian terhadap normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan.

Pengujian normalitas dapat digunakan dengan menggunakan one sample *kolmogorov smirnov test* dengan melihat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah melihat probability asymp. Sig (2-tailed), jika probabilitas asymp. Sig (2-tailed) >

0,05 maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika $< 0,05$ maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

Uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.46 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Profesionalisme Auditor	Materialitas
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	88.9667	77.3000
	Std. Deviation	14.13600	9.45826
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.212
	Positive	.104	.135
	Negative	-.086	-.212
Kolmogorov-Smirnov Z		.570	1.161
Asymp. Sig. (2-tailed)		.902	.135

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 17.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa berdasarkan hasil uji kolmogrov smirnov, untuk nilai profesionalisme auditor sebesar $0.902 > 0.05$, dan tingkat pertimbangan materialitas $0.135 > 0.05$,. Jadi, nilai untuk masing-masing variable > 0.05 , ini berarti bahwa data tersebut normal dan layak untuk diuji.

E. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana, apakah ada pengaruh antara dua variabel yang diteliti.

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	75.119	3.351		22.418	.000
	profesionalisme	.028	.037	.140	.749	.460

a. Dependent Variable: materialitas

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Adapun model pengujian regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX + \varepsilon$$

Dimana : Y = Materialitas

α = Konstanta

b = koefisien regresi

X = Profesionalisme

ε = Standar error

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 75,119 + 0.028 X + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan:

- Konstanta sebesar 75,119, artinya jika pengaruh yang diperoleh dari profesionalisme nilainya adalah 0, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan klien (Y) adalah sebesar 75,119.
- Koefisien regresi variabel profesionalisme auditor (X) sebesar 0,028, artinya pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan klien (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,028. Koefisien bernilai positif, artinya

terjadi hubungan positif antara profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan klien.

1. Uji Parsial (T)

Tabel berikut ini akan memperlihatkan hasil dari perhitungan untuk analisis regresi.

Tabel 4.47. Hasil Uji Regresi Linear sederhana

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	75.119	3.351		22.418	.000
Profesionalisme	.028	.037	.140	.749	.460

a. Dependent Variable: materialitas

Sumber : Data olahan SPSS Versi 17.

Dari tabel 4.47 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 0.749. oleh karena nilai t hitung < t table ($0.749 < 1,696$) , maka H_a ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara profesionalisme auditor dengan materialitas dalam audit laporan keuangan.

Untuk variabel profesionalisme memiliki nilai signifikan sebesar 0,460 (besar dari 5%), maka hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel 4.48
Hasil Analisis Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.140 ^a	.020	-.015	2.833

a. Predictors: (Constant), profesionalisme

b. Dependent Variable: materialitas

Dari table 4.48 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,020 atau 2%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen profesionalisme auditor terhadap variabel dependen materialitas sebesar 2%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model profesionalisme auditor kurang mampu menjelaskan sebesar 2% variabel dependen materialitas. Sedangkan sisanya sebesar 98% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

- a. Variable profesionalisme auditor tidak mempengaruhi tingkat pertimbangan materialitas dalam laporan keuangan, yang ditunjukkan dengan diperoleh hasil pengujian parsial variabel profesionalisme auditor dengan nilai t hitung sebesar 0,749 dengan tingkat signifikan sebesar 0,460 (lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,696).
- b. Dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,020. Artinya variabel profesionalisme kurang mampu memberikan pengaruh sebesar 2% terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Profesionalisme merupakan kualitas diri yang harus dipertahankan oleh auditor terutama dalam melakukan pekerjaannya yang berhubungan dengan pertimbangan profesionalisme. Untuk itu agar dapat selalu menjaga profesionalisme, auditor perlu pengembangan kualitas atau potensi diri secara emosional maupun spiritual dengan melakukan pelatihan maupun keteladanan.
- b. Dalam rangka meningkatkan kualitas jasa audit, dalam hal ini pertimbangan materialitas maka sebaiknya auditor selalu mengikuti perkembangan peraturan, hukum maupun kasus-kasus yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Sukrisno, 2004. *Auditing Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*, Edisi Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arens, Alvin. Randal J. Elder, Dan Mark S. Beasley, *Auditing Dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu*, Jilid 1, Edisi Kesembilan, Penerbit PT. Indeks Anggota IKAPI.
- Arens, Alvin. Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*, Jilid Satu, Edisi Kedua Belas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- C, Boynton, Raymond N. Jhonson, Walter G. Kell (2003). *Modern Auditing*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Fridati, Winda, 2005, *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Di Jogjakarta*, Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan (1995) *.Auditing Perusahaan Kecil*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *Standar Professional Akuntan Publik* Per1 Januari 2001, Salemba Empat, Jakarta.
- Indranata, Iskandar (2006). *Terampil dan Sukses Melakukan Audit Mutu Internal Berdasarkan ISO 9001:2000*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- M. Guy, Dan. C. Wayne Alderman Dan Alan J. Winters (2002), *Auditing*, Jilid Satu, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi (2002). *Auditing*, Buku Satu, Edisi 6, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- O. Gill Dan Motra Chatton (2008). *Memahami Laporan Keuangan*, Penerbit PPM, Jakarta.
- Pramono, Ristyo, 2007, *Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Priyatno, Dwi. 2008, *Mandiri Belajar SPSS*. Penerbit MediaKom, Yogyakarta.

- Rinsi Karisfa, Dova. (2005). *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingka Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Skripsi, Program S-1, Universitas Bung Hatta.
- Santoso, Singgih. (2000). *Buku Pelatihan SPSS*. Statistik Parametrik, Penerbit Media Komputindo.
- Widjaja, Amin (1994). *Auditing Suatu Pengantar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Widjaja, Amin (2008). *Dasar-dasar Audit Opersional*, Penerbit Harvarinto

CURRICULUM VITAE



Suci Permata Sari, Lahir 28 November 1989 dari seorang Ibu bernama Yulmita dan seorang Bapak bernama Armadi di kota Bukittinggi. Memulai pendidikan di SD 033 Padang kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Padang dan Melanjutkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Padang. Karena ketidakpuasan akan ilmu pengetahuan yang dimiliki, pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU) pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial pada jurusan Akuntansi. Penulis mampu menyelesaikan studinya tiga setengah tahun pada bulan Februari 2011 dengan gelar sarjana ekonomi (SE).

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Penelitian	26
------------	------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Nama KAP di Pekanbaru	27
Tabel. 4.1	Tanggapan responden tentang menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan.....	33
Tabel. 4.2	Tanggapan responden akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar	34
Tabel. 4.3	Tanggapan responden tentang mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor.....	34
Tabel. 4.4	Tanggapan responden tentang pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu sampai nanti	35
Tabel. 4.5	Tanggapan responden tentang mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses.....	35
Tabel. 4.6	Tanggapan responden tentang merasa terlalu riskan untuk	36
Tabel. 4.7	Tanggapan responden tentang berlangganan dan membaca rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi lainnya	36
Tabel. 4.8	Tanggapan responden tentang ikut terlibat secara emational terhadap KAP dimana saya bekerja.....	37
Tabel. 4.9	Tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting dimasyarakat.....	37

Tabel. 4.10	Tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat	38	
Tabel. 4.11	Tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan Negara.....	38	
Tabel. 4.12	Tanggapan responden tentang profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.....	39	
Tabel. 4.13	Tanggapan responden tentang jika ada kelemahan dalam indenpendensi eksternal auditor akan merugikan	39	
Tabel. 4.14	Tanggapan responden tentang merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan	40	
Tabel. 4.15	Tanggapan responden tentang dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen	40	40
Tabel. 4.16	Tanggapan responden tentang dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun	41	41
Tabel. 4.17	Tanggapan responden tentang pemeriksaan atas laporan keuangan untukmenyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor.....	41	
Tabel. 4.18	Tanggapan responden tentang eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain.....	42	

Tabel. 4.19	Tanggapan responden tentang ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor	42
Tabel. 4.20	Tanggapan responden tentang ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja.....	43
Tabel. 4.21	Tanggapan responden tentang selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor	43
Tabel. 4.22	Tanggapan responden tentang mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain.....	44
Tabel. 4.23	Tanggapan responden tentang mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor.....	44
Tabel. 4.24	Tanggapan responden tentang jika masyarakat atau orang memandang saya tidak indenpenden terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut.....	45
Tabel. 4.25	Tanggapan responden tentang materlialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan	46
Tabel. 4.26	Tanggapan responden tentang materlialitas berhubungan dengan karateristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgment seorang auditor	46

Tabel. 4.27	Tanggapan responden tentang merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi	47
Tabel. 4.28	Tanggapan responden tentang dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang akan akan ditemui selama proses audit.....	47
Tabel. 4.29	Tanggapan responden tentang akan selalu membuat perencanaan audit yang matang.....	47
Tabel. 4.30	Tanggapan responden tentang materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan	48
Tabel. 4.31	Tanggapan responden tentang materialitas merupakan pendapat subjektif masing-masing auditor.....	48
Tabel. 4.32	Tanggapan responden tentang materialistik suatu rekening akuntansi salah satu menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan	49
Tabel. 4.33	Tanggapan responden tentang dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu material saya seing menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit	49
Tabel. 4.34	Tanggapan responden tentang dalam menentukan ketepatan tingkat material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit.....	50

Tabel. 4.35	Tanggapan responden tentang dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu material saya seing menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit	50
Tabel. 4.36	Tanggapan responden tentang dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu tingkat material saya sering menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen	51
Tabel. 4.37	Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak dapat ditentukan oleh professional atau tidaknya eksternal auditor.....	51
Tabel. 4.38	Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki oleh auditor sehubungan dengan imbalan yang diperoleh dalam memeriksa laporan keuangan	52
Tabel. 4.39	Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya.....	52
Tabel. 4.40	Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran auditor terhadap pentingnya peranan dan manfaat proesi auditor bagi masyarakat.....	53

Tabel. 4.41	Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi	53
Tabel. 4.42	Tanggapan responden tentang ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi	54
Tabel. 4.43	Uji Validitas Profesionalisme Auditor	55
Tabel. 4.44	Uji Validitas Profesionalisme Auditor	56
Tabel. 4.45	Uji Reliabilitas.....	57
Tabel. 4.46	Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov	58
Tabel 4.47	Hasil Uji Regresi Berganda.....	60
Tabel. 4.48	Hasil Analisis Regresi Uji Partial.....	61